



## MODEL PASTORAL KONSELING TERHADAP ANAK SEKOLAH MINGGU DI GPO PRABUMULIH

Riky Handoko Sitindaon\*

Sekolah Tinggi Teologi Ebenhaizer

\*)Email Korespondensi: rickysitindaon@gmail.com

**Abstract:** *Children cannot understand when they have problems and cannot tell their problems well. A pastoral counseling model is needed for the right child so that the child can understand the problem and solve it. Sunday school children at GPO Prabumulih Church need pastoral counseling services, but the Sunday school teachers do not understand counseling services for children. So, this Research aims to provide a pastoral counseling model for children for Sunday school teachers. In this Research, the method used is qualitative and quantitative. Qualitative Research to discuss the object studied in depth through various fields related to the Research. Quantitative Research to find data collected through interviews and research questionnaire data. The results of this study found a pastoral counseling model that was relevant to Sunday school children at GPO Parabumulih. The hope is that with this pastoral counseling model, Sunday School teachers can be used to solve and restore Sunday School children's problems.*

**Keywords:** *Model, Pastoral Counseling, Children, Sunday School, Prabumulih GPO*

**Abstraksi:** Anak-anak tidak dapat mengerti kalau mereka mengalami masalah, dan anak-anak tidak dapat menceritakan masalahnya dengan baik. Dibutuhkan model pastoral konseling terhadap anak yang tepat agar anak dapat mengerti masalahnya dan menyelesaikannya. Anak Sekolah Minggu di Gereja GPO Prabumulih membutuhkan pelayanan pastoral konseling, namun guru-guru Sekolah Minggu yang ada di Gereja ini tidak mengerti pelayanan konseling kepada anak-anak. Maka, tujuan penelitian untuk memberikan suatu model pastoral konseling kepada anak untuk guru Sekolah Minggu. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan secara Kualitatif dan kuantitatif. Penelitian Kualitatif untuk membahas obyek yang diteliti secara mendalam melalui berbagai bidang yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Penelitian kuantitatif untuk mencari data yang telah dikumpulkan melalui wawancara dan data kuesioner penelitian. Hasil dari penelitian ini ditemukan model pastoral konseling yang relevan dengan anak Sekolah Minggu di GPO Parabumulih. Harapannya dengan adanya model pastoral konseling ini, guru Sekolah Minggu dapat digunakan untuk menyelesaikan dan memulihkan masalah anak-anak Sekolah Minggu.

**Kata kunci:** *Model, Pastoral Konseling, Anak, Sekolah Minggu, GPO Prabumulih.*

## PENDAHULUAN

Pelayanan pastoral konseling tentunya sudah ada di setiap masing-masing Gereja, contohnya dalam pernikahan Kristen sebelumnya pasti ada konseling pranikah. Masalah-masalah jemaat pasti selalu dilakukan konseling untuk penyelesaiannya, sebagaimana mestinya jemaat yang adalah 'konseli' datang pada gembala atau Hamba Tuhan yang adalah 'konselor'<sup>1</sup> lalu konseli menceritakan masalahnya dan konselor memberikan masukan atau jalan keluar baik melalui firman maupun saran-saran yang membangun. Setelah itu di doakan dan konseli merasa tenang dan yakin kembali.

Konseling terhadap anak memerlukan cara atau metode yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak dan sesuai dengan karakter mereka masing-masing. Pada hakikatnya konseling adalah upaya mempengaruhi perubahan karakter atau pribadi secara sadar pada pihak konseli dengan tujuan untuk mendapatkan kondisi-kondisi yang memudahkan perubahan secara sadar dari konseli. Hal ini dilakukan melalui percakapan antara konselor dan konseli. Konselor mendengar dan memahami konseli, sehingga konseli dapat menemukan dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.<sup>2</sup> Mendengar konselor akan dapat memberikan pengertian dengan jelas tentang apa yang dialami konseli secara lengkap dan membimbingnya dengan baik.

Anak-anak tidak akan pernah mengerti betapa pentingnya penyelesaian masalah yang mereka hadapi, penyelesaian masalah yang anak-anak mengerti adalah marah, menangis, lalu dipendam, sehingga tidak jarang ada banyak anak yang menyimpan dendam dan sakit hati. Agar anak dapat mengerti akan penyelesaian

masalah yang mereka hadapi, mereka memerlukan pengajaran yang khusus sehingga anak dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik. Pengajaran tentang kebenaran Firman Tuhan di dalam keluarga maupun di Sekolah Minggu sangat penting dalam mendidik anak agar bertumbuh secara rohani. Persekutuan di dalam keluarga dan Gereja, persekutuan dengan orang-orang percaya lainnya, kelas Sekolah Minggu, dan pengalaman di mana anak-anak berhadapan dengan nilai-nilai orang tua dan bimbingan yang datang dari Tuhan, juga dapat mendukung pertumbuhan rohani anak.

Dalam bukunya *Tujuh Kebutuhan Anak* John M. Drescher memberikan penjelasan akan pentingnya pengajaran spiritual secara informal. John mengatakan, pengajaran secara informal tidak dapat diabaikan. Kebanyakan agama ialah imitasi. Bila orangtua secara konsisten berdoa, membaca Alkitab, dan bersaksi dengan cinta dan kesabaran, semua ini memberikan pengaruh penting pada pertumbuhan rohani anak. Bila orang tua mengambil waktu untuk membicarakan nilai-nilai, membaca dan bercerita tentang hal-hal yang bernilai agama, serta dapat melihat bahwa anak dibekali bacaan yang mengajarkan bimbingan yang cocok untuk usianya, maka dengan sendirinya orang tua sudah mengajarkan dan menumbuhkan iman keluarganya. Dalam kejadian sehari-hari lah kebenaran spiritual itu disampaikan.<sup>3</sup>

Dalam pelayanan di Sekolah Minggu guru harus memperhatikan siapa yang menjadi fokus pengajarannya, yakni anak-anak Sekolah Minggu. Oleh sebab itu, pelayan Sekolah Minggu harus melihat kebutuhan anak seutuhnya. Sekolah Minggu yang berpusat pada anak dimulai dari pemahaman yang mendalam tentang siapa anak yang diajar dan apa kebutuhannya, kemudian didesain suatu

---

<sup>1</sup> Esther Rela Intarti, *Buku Pengantar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Buku Baik, 2016).

<sup>2</sup> Hadi P. Suhardjo, *Konseling Krisis & Terapi Singkat: Pertolongan Disaat-Saat Sulit*, (Bandung: Pionir Jaya, 2006).

---

<sup>3</sup> John M. Drescher, *Tujuh Kebutuhan Anak: Arti, Jaminan, Penerimaan, Kasih, Doa, Disiplin dan Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

model pembinaan yang secara khusus tepat untuk sekelompok anak di dalam kelas Sekolah Minggu. Model pembinaan yang didesain tidak dapat disamakan kepada semua anak. Karena masing-masing tempat memiliki permasalahan anak yang berbeda, oleh karena itu model pembinaan tergantung pada siapa anak yang dilayani dan apa kebutuhan mereka.

Hal yang seharusnya disadari dalam mendidik anak adalah bahwa mereka juga manusia berdosa dan membutuhkan keselamatan, Tuhan Yesus ingin semua anak datang kepada-Nya dari sedini mungkin untuk menerima berkat penuh yaitu kehidupan kekal dalam kerajaan-Nya (Mar. 10: 13-16). Anak tidak dapat mengenal Allah dengan sendirinya maka keluarga adalah tempat yang efektif untuk mendidik kerohanian anak untuk mengenal Allah. Dalam keluarga Kristen anak dapat belajar beriman sebagai suatu kebudayaan seperti yang dimaksudkan dalam Ul. 6:4-7 dan Ef. 5:22-6:4. Meskipun demikian, Gereja sebagai tubuh Kristus juga bertanggung jawab untuk mengadakan program pengajaran Sekolah Minggu dan penginjilan baik melalui pekan anak, KKR anak, camp anak, bahkan konseling anak. Jika program ini dijalankan terus-menerus maka anak akan mengalami pembaharuan di dalam Tuhan. Pada dasarnya pelayanan di Gereja yang kerjakan oleh Guru Sekolah Minggu memperkokoh apa yang diajarkan di rumah. Pengajaran yang disampaikan dalam konteks “keluarga baru” seperti yang dibicarakan dalam Mat.12:45-50.<sup>4</sup> Belajar dalam konteks ini juga penting sekali untuk anak dari keluarga non Kristen yang belum mendapat bimbingan rohani.

Anak tidak mengerti apakah segala yang mereka perbuat, dan rasakan itu adalah dosa atau tidak. maka perlu mengajarkan pada anak mulai dari usia paling dini ketika perilaku yang

menyimpang bukan saja suatu perlawanan terhadap orang tua; tetapi juga merupakan dosa menentang Allah yang kudus, yang menuntut anak-anak untuk menaati orang tua mereka (Kel. 20:12). Dalam menolong anak untuk mengerti dosa tidak harus mencela mereka terus-menerus dan mengecilkan hati mereka, sehingga ketika mereka berbuat baik pun tidak ada pujian bagi mereka. Tidak juga dengan menggampangkan atau menyiksa mereka terus-menerus dengan semburan kata-kata tentang kegagalan mereka. Akan tetapi membimbing mereka dengan lemah lembut dan menolong mereka melihat kejatuhan mereka sendiri dari sudut pandang Allah.<sup>5</sup> Mereka butuh disadarkan mengapa mereka tertarik pada dosa, dan pada akhirnya mereka harus mengerti kebutuhan mereka sendiri akan penebusan.

Anak-anak sangat rentan mendapatkan kekerasan dari lingkungannya karena mereka tidak dapat melawan orang yang memiliki kekuatan yang lebih besar dari mereka. Kekerasan yang dialami anak-anak pada umumnya justru berasal dari orang-orang dekat dengan mereka, dan kekerasan itu sangat berdampak pada pertumbuhan mereka. Untuk itu perlu mengidentifikasi isu-isu utama yang dihadapi anak masa kini dan menggunakan sebuah ceklist dasar untuk menyelidiki apa yang menjadi kebutuhan-kebutuhan anak yang mungkin akan dihadapinya untuk mencari bantuan dan mengerti apa yang mungkin menjadi latar belakang penyebab masalah tersebut. Oleh karena itu perlu penanganan kasus pada masalah yang dihadapi anak. Namun, tidak langsung terjadi begitu saja karena untuk mengerti anak harus memiliki keahlian khusus dalam membangun komunikasi dan dan hubungan dengan anak.<sup>6</sup> Ketika hubungan itu sudah

<sup>4</sup> Ruth Laufer dan Anni Dyck, *Pedoman Pelayanan anak* (Batu: YPPII Departemen Pelayanan Anak dan Pemuda, 2006).

<sup>5</sup> John Mac Arthur, *Kiat Sukses Mendidik Anak Dalam Tuhan* (Jakart: IMMANUEL, 2004).

<sup>6</sup> Parasion Simamora, *Impacting Change- Konseling Anak* (Palembang: Badan Evangelisasi dan Pembinaan GMI Wil. 1, 2014).

terjalin maka akan tumbuh kepercayaan yang didasarkan pada kasih dan anak dapat mengungkapkan apa yang telah dan sedang dialaminya.

Menjalin hubungan yang baik dengan anak merupakan hal yang wajib dilakukan jika ingin mengetahui apa yang dihadapi mereka. Karena setiap masalah yang dirasakan anak tidaklah segampang itu menceritakannya pada orang lain. Kebanyakan anak memendamnya atau menunjukkan tingkah laku yang membutuhkan perhatian orang lain. Maka sering sekali dalam pelayanan anak terlihat ada yang aktif bahkan *hiperaktif*, bahkan ada yang terlihat murung dan pendiam dan kebanyakan pelayan mengabaikan masalah tersebut bahkan ada yang memaksa anak untuk menceritakan keadaannya tanpa memikirkan cara yang tepat untuk mengetahuinya.

Cara anak-anak memberitahu masalah dan luka batin mereka tidak sama dengan orang dewasa. Anak-anak belum terlatih dalam membentuk konsep perasaan dan pikiran mereka, Jadi, anak-anak tidak dapat secara langsung memberitahukan kepada orang lain bahwa mereka dalam masalah atau dalam krisis. Ketika anak-anak mengatasi krisis, sering kali mereka menggunakan permainan sebagai metode untuk memproses pikiran dan perasaan mereka. Bermain adalah konteks yang wajar dalam kehidupan anak-anak. Namun, orang dewasa berharap agar anak-anak melewati masa krisisnya dengan tingkah laku seakan-akan mereka adalah orang dewasa. Tentu saja hal seperti ini tidak adil bagi anak.

Fenomena yang terjadi pada anak-anak sangat kompleks dan jika ditinjau dari tingkah lakunya permasalahan anak bukan saja berasal dari dirinya sendiri melainkan lingkungan sekitar dan bahkan dari keluarga. Masalah anak dari lingkungan seperti di jelek-jelekan, tidak mau berteman, atau bisa pergaulan yang buruk dari teman-temannya yang sering berantem,

berkata kotor dan lainnya. Masalah dari diri sendiri sering merasa minder, pemalu, sedangkan masalah dari keluarga kurangnya perhatian atau kasih sayang sehingga membuat anak menjadi *Broken Home*.

Beberapa Masalah di atas juga dihadapi oleh Gereja Pertamina Oikumene Prabumulih ( selanjutnya ditulis GPO Prabumulih) dimana dalam pra wawancara dengan salah seorang Guru Sekolah Minggu peneliti menanyakan masalah yang sama Guru tersebut setuju dengan permasalahan anak sekarang, bahkan dikatakan bahwa anak-anak di Gereja mereka mengalaminya. Ketika peneliti menanyakan bagaimana peran Guru Sekolah Minggu menangani masalah tersebut, jawabnya mereka bingung harus bagaimana dan mereka juga tidak mengetahui caranya mengkonseling anak-anak tersebut. GPO Prabumulih adalah Gereja milik perusahaan Pertamina dimana mayoritas jemaatnya adalah karyawan dari perusahaan tersebut. Disebut oikumene karena Gereja ini terdiri dari beberapa Gereja yakni, GPIB, HKBP, GKPI, GBKP, GKII dan GKJ serta beberapa Gereja lainnya. Namun, dalam beribadah jemaat tetap pada tata ibadah yang sama dan setiap kategorial diatur berdasarkan keputusan rapat majelis. Gereja ini juga memiliki satu gembala yang melayani setiap minggunya.

Menurut salah seorang Guru Sekolah Minggu yang diwawancarai melalui media komunikasi, mengaku bahwa anak-anak sering mengalami masalah dalam keluarga dimana anak-anak sering merasa tertekan oleh karena tuntutan orang tua yang selalu memaksakan kehendak orang tuanya pada anak. Anak sering murung oleh karena merasakan konflik orang tua atau *broken home*, dan kecanduan media komunikasi sehingga lupa waktu dan tempat. Ini merupakan krisis anak yang harus segera diselesaikan kalau tidak maka lama-kelamaan anak-anak akan semakin

terhilang.<sup>7</sup> Oleh sebab itu Guru Sekolah Minggu juga berperan aktif untuk memperhatikan masalah ini dan cara mengatasinya dengan menerapkan pastoral konseling kepada anak, bukan hanya kepada anak yang bermasalah saja melainkan semua anak yang dilayani agar Guru Sekolah Minggu tidak mendapatkan kesulitan lagi saat anak mengalami masalah karena penanganan yang rutin dilakukan setiap pelayanan.

Memang akan terlihat begitu sulit namun seorang Guru Sekolah Minggu harus memahami akan hal ini saat sudah terjun melayani anak, Guru harus mengesampingkan kepentingan pribadi dan ego masing-masing agar tidak mengabaikan hal yang terpenting dalam pelayanan anak. Yang perlu diingat Guru Sekolah Minggu adalah hal terpenting dan terutama dalam melayani anak adalah membantu anak untuk mengenal Yesus secara pribadi dan kebutuhan rohani mereka terpenuhi. Bukan hanya berbicara tentang program pelayanan tapi juga memikirkan model yang tepat dalam pembimbingan rohani anak dan tujuan utama dalam melayani anak itu harus terpenuhi yakni membawa anak-anak bertumbuh dalam pengenalan yang benar akan Tuhan Yesus.

## METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian secara Kualitatif dan Kuantitatif. Moleong memberikan pengertian Penelitian Kualitatif sebagai berikut:

Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan

berbagai metode ilmiah.<sup>8</sup>

Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).<sup>9</sup> Senada dengan pernyataan oleh Bungin, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>10</sup> Pendekatan ini dilakukan secara gabungan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang permasalahan dan pertanyaan penelitian daripada jika dilakukan secara terpisah atau sendiri-sendiri.

## HASIL

Peneliti telah melakukan penelitian terhadap 8 (delapan) pelayan Tuhan yang berhubungan langsung dengan pelayanan anak Sekolah Minggu. Diantara pelayan tersebut, Gembala Jemaat, 3 orang Guru Sekolah Minggu senior, 2 orang Guru Sekolah Minggu Junior, Koordinator Sekolah Minggu dan majelis Sekolah Minggu.

Dalam penelitian tersebut, penulis melakukan survei dengan memberikan pertanyaan, "apakah saudara pernah melakukan pelayanan pastoral konseling,?" 1 responden atau 12,5% menjawab sudah pernah, karena memang itulah tugas seorang pelayan. Sedangkan 1 orang responden atau 12,5% lagi memberikan jawaban bahwa dirinya jarang melakukan pelayanan konseling kepada anak, dikarenakan faktor kesibukan. Hal yang berbeda didapat dari 6 responden atau

<sup>7</sup> WL, Pra Reserch-Wawancara By. Handphone (12 Agustus 2018).

<sup>8</sup> Lexy. J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

<sup>9</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2014).

<sup>10</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Prenada Media., 2005).

75,0% yang memang selalu ada dalam pelayanan Sekolah Minggu. Mereka menjawab tidak pernah sama sekali melakukan pelayanan konseling terhadap anak Sekolah Minggu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru Sekolah Minggu di GPO Prabumulih belum pernah melakukan pelayanan pastoral konseling terhadap anak.

Berikutnya penulis melakukan survei dengan memberikan pertanyaan yang berbeda, "apakah anak yang mengalami masalah harus di konseling"? dari 8 informan hanya 7 orang atau 87,5% yang menjawab harus dikonseling. Sedangkan satu orang atau 12,5% menjawab mungkin bisa di konseling, mungkin juga tidak. Sehingga dari seluruh jawaban responden tersebut dapat disimpulkan bahwa pelayan anak Sekolah Minggu di Gereja tersebut setuju kalau anak yang bermasalah harus dikonseling jika mengalami masalah.

Survei berikutnya penulis memberikan pertanyaan, Apakah pernah ada anak menceritakan masalahnya pada GSM?" 4 orang atau 50,0% responden menjawab pernah dan 4 orang lagi atau 50,0% menjawab tidak pernah. Ini berarti anak-anak Sekolah Minggu di Gereja tersebut masih terbilang aktif dan mau bercerita tentang masalah mereka terhadap pelayan Sekolah Minggu. Survei ini dapat dijelaskan bahwa ternyata anak-anak Sekolah Minggu masih ada yang ragu atau tidak berani menceritakan masalahnya mungkin oleh karena kurang adanya kedekatan.

Survei berikutnya penulis memberikan pertanyaan, "Apakah Anak-Anak di Gereja ini pernah di konseling?". Ada 5 informan atau 62,5% yang menjawab, jarang atau kalau ada acara-acara kerohanian Gereja saja (seperti KKR dan Bible Camp). Namun 3 orang atau 37,5% menjawab, tidak pernah sama sekali. Dalam hal ini anak-anak Sekolah Minggu di Gereja ini kurang dalam hal pelayanan konseling. Dalam survei selanjutnya

penulispun memberikan pertanyaan, "Apakah gereja pernah melakukan pelayanan konseling?" dan 8 orang atau 100% menjawab pernah, namun hanya kepada jemaat dewasa saja. Sehingga data ini menjelaskan bahwa perhatian Gereja terhadap kebutuhan kerohanian anak Sekolah Minggu sangatlah kurang.

Sehingga dari data tersebut, penulis melanjutkan survei dengan pertanyaan, "Apakah pelayanan pastoral konseling kepada anak perlu?". Hasil yang di dapat dari survei ini 8 informan atau 100% menjawab sangat perlu, dan hasil ini berbanding terbalik dengan data sebelumnya dimana perhatian Gereja hanya melakukan pelayanan konseling kepada jemaat dewasa. Survei selanjutnya penulis memberikan pertanyaan, "Apakah orang tua perlu tahu masalah anak?". Ada 7 informan atau 87,5% menjawab perlu, karena itu tanggung jawab orang tua. Namun, 1 orang atau 12,5% menjawab itu urusan orang tuanya masing-masing. Data ini mau menjelaskan bahwa sesungguhnya orang tua juga ikut bekerjasama dengan guru Sekolah Minggu untuk menyelesaikan masalah anak. Maka dalam survey selanjutnya penulis memberikan pertanyaan, "Apakah orang tua perlu mengetahui pelayanan konseling"? Ada 7 informan atau 87,5% menjawab sangat perlu, agar dapat melayani anaknya saat menghadapi masalah. Sedangkan 1 informan atau 12,5% menjawab tergantung kemauan orangtuanya. Sehingga data ini menjelaskan bahwa orang tua juga perlu mengetahui bagaimana mengkonseling anak. Tujuannya agar orang tua dapat mengatasi dan membantu anak untuk menyelesaikan masalahnya.

Oleh karena itu, dalam survey selanjutnya penulis memberikan pertanyaan, "Apakah Pelayanan Konseling kepada anak hanya untuk orang yang berlatar belakang teologi?". Ada 7 informan atau 87,5% menjawab tidak harus, semua orang bisa asal ada kemauan untuk belajar.

Namun 1 informan atau 12,5% menjawab harus dari latar belakang teologi, agar tidak menyesatkan. Data ini memberikan pemahaman bahwa sesungguhnya semua orang bisa belajar konseling, karena konseling adalah kebutuhan semua orang bukan hanya orang-orang tertentu. Oleh karena itu, dalam survey selanjutnya penulis memberikan pertanyaan, "Apakah Gereja pernah memberikan pelatihan konseling pada jemaat dan Guru Sekolah Minggu?". Ada 2 informan atau 25,0% menjawab pernah, dan 6 informan atau 75,0% menjawab tidak pernah sama sekali. Data ini menjelaskan bahwa guru Sekolah Minggu belum dilatih dalam hal pelayanan konseling kepada anak, sehingga belum ada model pastoral konseling kepada anak untuk guru Sekolah Minggu gunakan.

## PEMBAHASAN

Data di atas merupakan hasil penelitian terhadap para pelayan anak dan gembala jemaat yang ada di GPO Prabumulih. Dalam penelitian tersebut peneliti memberikan beberapa pertanyaan dalam bentuk kuisioner kepada 8 (delapan) orang pelayan anak termasuk Gembala dan Majelis Jemaat. Sehingga hasil dari penelitian tersebut peneliti menemukan model pastoral konseling terhadap anak yang tepat untuk GPO Prabumulih dan harapannya model pastoral konseling tersebut dapat menjadi pedoman dalam melayani anak-anak Sekolah Minggu yang ada di Gereja tersebut.

### 1. Pembimbingan.

Setiap manusia hidup dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda. Dalam keadaan yang demikian tentu persoalan yang dialami juga tidak sama. Persoalan-persoalan tersebut terkadang begitu rumit dan membuat mereka pada akhirnya putus asa. Dalam keadaan yang seperti ini mereka membutuhkan bimbingan dari konselor supaya dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

Tujuan utama dalam pembimbingan Kristen adalah kerohaniannya, dan kata dasar kerohanian ini adalah rohani yang artinya roh. Berkaitan dengan roh ada beberapa hal yang perlu dimengerti diantaranya; pertama, batin artinya sesuatu yang terdapat di dalam hati. Kedua, spiritual berbicara tentang mental dan moral seseorang. Ketiga, kejiwaan artinya sesuatu yang berkenaan dengan kebatinan dan kerohanian seseorang. Sedangkan kerohanian adalah sesuatu yang berhubungan dengan sifat dan karakter rohani seseorang.<sup>11</sup> Jadi, pembimbingan kerohanian mengarah kepada pembentukan karakter dan sifat rohani yang baik, sehingga anak-anak yang dibimbing memiliki karakter yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

Istilah membimbing merupakan kata kerja yang berarti memegang tangan untuk menuntun.<sup>12</sup> Menurut Susanto membimbing adalah menolong orang-orang yang sedang ada dalam kebingungan dalam mengambil keputusan-keputusan yang pasti di antara serangkaian alternatif pikiran dan tindakan, ketika pilihan-pilihan itu dipandang sebagai keadaan yang mempengaruhi jiwa mereka pada masa sekarang dan yang akan datang.<sup>13</sup> Pembimbingan merupakan suatu proses yang terkadang membutuhkan waktu yang panjang. Dalam proses ini konseli membutuhkan bantuan konselor untuk melihat dan menghadapi masalahnya.<sup>14</sup> Pembimbingan dalam pelayanan pastoral berfungsi untuk menolong konseli memahami masalah yang terjadi, kemudian mengambil keputusan yang tepat untuk

---

<sup>11</sup> | Made Suharta, "Pastoral Konseling Terhadap Anak Usia 5-12 Tahun Yang Mengalami Krisis Kasih Sayang.," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 4, no. 2 (13 Juli 2020): 158–81.

<sup>12</sup> \_\_\_\_, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2008).

<sup>13</sup> Daniel Susanti, *Misi Gereja Melalui Pelayanan Pastoral di Indonesia Pada Masa kini*, 2 ed. (Batu: Literatur YPPIL, 2017).

<sup>14</sup> J.L.Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

bertindak menghadapi masalah.

Survei di atas merupakan hasil yang menunjukkan bahwa pembimbingan kepada anak di Gereja ini sangatlah diperlukan. Khususnya survei tentang anak yang menceritakan masalahnya, dimana jelas bahwa anak-anak sudah terbuka menceritakan masalahnya kepada Guru dan itu merupakan kesempatan yang baik untuk melayani mereka. Ditambah lagi pada survei anak-anak Sekolah Minggu hanya ketika ada acara-acara rohani anak di Gereja saja dilayani secara pribadi. Maka model pembimbingan ini baik dilakukan terhadap anak Sekolah Minggu di Gereja ini,

Bimbingan terhadap anak yang mengalami masalah sangatlah efektif dilakukan dengan tujuan supaya anak memperoleh kemampuan untuk memahami masalah yang dihadapi, memperoleh kemampuan untuk berprestasi, memperoleh cara-cara mengatasi masalahnya, memperoleh pengarahan dalam mengatasi masalah selanjutnya, memperoleh sikap yang baik dalam hal menghormati orang lain. Pembimbingan ini sangat penting bagi perkembangan dan jalan hidup seorang anak mencapai masa depannya.

Jadi, seorang konselor yang baik harus menjadi pembimbing yang baik juga agar anak dapat memahami tujuan hidupnya. Dalam pembimbingan ini konselor menanyakan masalah yang dihadapi konseli, lalu memberikan solusi yang dapat dipahami oleh konseli, tentu konselor memberikan bimbingan dan tanggapan itu melalui Firman Tuhan, sehingga konseli mengerti cara menyelesaikan masalahnya, dan akhirnya konseli di doakan oleh konselor.

## **2. Perkunjungan.**

Pelayanan perkunjungan sesungguhnya banyak menolong pelayan untuk dapat mengenal konseli yang dilayani dengan baik. John E. Ingouf juga mengatakan bahwa perkunjungan seorang

gembala kepada domba-dombanya merupakan tugas yang berprioritas tinggi, karena Gereja yang berhasil adalah Gereja yang berkunjung. Hal ini dapat diteladani dari Tuhan Yesus yang berkeliling ke berbagai tempat untuk memberitakan Injil (Luk. 8:1).

Perkunjungan pastoral adalah upaya yang dilakukan oleh gembala jemaat dengan tujuan untuk memahami lebih dekat tentang keadaan mereka, serta apa yang menjadi persoalan yang sedang mereka hadapi. Dengan perkunjungan Pastoral seorang gembala dapat menciptakan hubungan yang baik serta berusaha untuk membantu mereka dalam memecahkan persoalan-persoalan dan pergumulan yang mereka hadapi. Berkenaan dengan itu pelayanan harus memiliki sikap yang penuh perhatian, rendah hati, sopan serta mampu berkomunikasi dengan baik dalam bentuk sapaan terhadap para jemaat. Sikap seperti ini membuat anak Sekolah Minggu merasa diperhatikan dan menganggap seolah-olah Gereja akan menjadi Rumah yakni tempat di mana mereka berlindung dan dapat mengalami persaudaraan dan keluarga yang sesungguhnya.<sup>15</sup>

Perkunjungan merupakan metode pastoral yang sangat penting, tujuannya adalah untuk mengetahui kebutuhan dan keadaan anak yang sebenarnya. Lalu, perkunjungan juga dapat mempererat hubungan antara Guru Sekolah Minggu dan anak. Perkunjungan juga merupakan wujud dari totalitas pelayanan Guru dan menunjukkan kasih mereka kepada anak. Tujuan akhirnya perkunjungan dapat memberi semangat dan dorongan bagi anak untuk rajin ke Gereja, selain itu juga anak-anak dapat dilayani secara pribadi lebih

---

<sup>15</sup> Vilincastiany Rachel Roeroe, "Efektifitas Gembala Dalam Pelayanan Pastoral Untuk Mendukung Pertumbuhan Jemaat Lokal Di Gereja Bethel Indonesia Desa Muara Mujan Kutai Barat Kalimantan Timur." (Skripsi, STT IKAT, 2021).

efektif lagi.<sup>16</sup>

Pelayan yang memiliki komitmen untuk setia melayani Tuhan tentu akan meneladani Yesus yang setia mengunjungi domba-domba-Nya yang sakit, lemah, dan sedang bermasalah. Pelayanan perkunjungan merupakan alat dalam pelaksanaan pendampingan kepada jemaat.<sup>17</sup> Melalui perkunjungan pelayan dapat melihat langsung kehidupan konseli dalam lingkungannya baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat atau lingkungan bermainnya. Dan dengan perkunjungan pelayan dapat dengan leluasa membimbing, mengarahkan dan menegur konseli.

Menurut koordinator Guru Sekolah Minggu jumlah anak Sekolah Minggu yang terdata di Gereja sekitar 100 orang anak. Namun, yang sering hadir hanya sekitar 30 orang anak paling banyak. Selebihnya ada yang malas ke Gereja, ada yang tidak diantar orang tuanya, ada juga yang ingin ke Gereja tapi malah diajak orang tuanya pergi ke tempat yang lain. Ketika peneliti bertanya apakah sudah pernah dikunjungi maka jawabnya, belum pernah dengan berbagai alasan dan salah satunya sibuk dengan pekerjaan masing-masing.<sup>18</sup> Jadi, terlihat bahwa Guru-Guru Sekolah Minggu di Gereja ini jarang melakukan perkunjungan.

Perkunjungan adalah bentuk nyata dari pelayanan pastoral yang dilakukan oleh pekerja Gereja baik pendeta, majelis, dan Guru Sekolah Minggu terhadap jemaat yang dilayaninya termasuk anak-anak.<sup>19</sup> *Visitasi/perkunjungan*, pastoral mempunyai maksud dan arti yaitu mengembangkan kesetiaan kepada Tuhan.<sup>20</sup> Perkunjungan

pastoral memberikan pemulihan bagi anak yang mengalami masalah, dan membawa anak untuk lebih mengenal dirinya sendiri kemudian mengarahkan dirinya untuk melakukan kehendak Tuhan.

Perkunjungan pastoral merupakan bagian dari pendampingan pastoral yang akan terjadi atau berjalan seumur hidup, akan tetapi ketika dalam perkunjungan pastoral konselor menemukan adanya permasalahan, maka perkunjungan pastoral dan pendampingan pastoral akan berlanjut kepada konseling pastoral. Dalam perkunjungan ini konselor yang mendatangi konseli sebagai bentuk perhatian dan melanjutkan pelayanan. Dalam kunjungan ini juga konselor menanyakan masalah yang sudah dilakukan sebelumnya, dan didoakan.

### 3. Pembinaan Guru Sekolah Minggu.

Pembinaan yang dimaksudkan adalah pembinaan yang berkenaan dengan pelayanan pastoral konseling, karena berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa tidak adanya pastoral konseling dalam pelayanan anak dan kurangnya pemahaman Guru-Guru Sekolah Minggu dalam menangani masalah anak-anak. Pembinaan Guru Sekolah Minggu adalah bentuk perhatian Gereja terhadap pelayanan anak.

Guru-Guru Sekolah Minggu harus terus mendapatkan pembinaan, dalam hal ini pembinaan berkenaan tentang pastoral konseling terhadap anak. Para informan mengatakan kalau Guru Sekolah Minggu di GPO Prabumulih sudah pernah mendapatkan pembinaan-pembinaan Sekolah Minggu, namun pembinaan itu hanya khusus untuk mengajar di kelas Sekolah Minggu saja. Sedangkan untuk pelayanan pastoral konseling terhadap anak belum pernah ada pembinaan yang khusus. Terlihat jelas dari jawaban informan di pada survei belum adanya pelatihan pastoral konseling bagi Guru-Guru Sekolah Minggu.

Pelayanan pastoral konseling

<sup>16</sup> J. Djadi, "Metode Pastoral Bagi Anak Sekolah Minggu," *Jurnal Jaffray* 5, no. 1 (2007): 1–6.

<sup>17</sup> M. Bons-Strom, *Apakah Pengembalaan Itu*, 2 ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

<sup>18</sup> WL, Wawancara Kordinator Guru Sekolah Minggu (1 Juli 2022).

<sup>19</sup> J.L.Ch. Abineno, *Pengembalaan*, 10 ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013).

<sup>20</sup> Harianto GP., *Perkunjungan Pastoral* (Yogyakarta: ANDI, 2021).

terhadap anak tidaklah sama dengan pelayanan pastoral konseling terhadap orang dewasa pada umumnya. Itu sebabnya Guru Sekolah Minggu khususnya di GPO Prabumulih perlu mendapatkan pembinaan guna menunjang pelayanan yang lebih maksimal.

Dalam pembinaan Guru Sekolah Minggu ini, Gereja perlu sebuah model yang memberikan hal-hal praktis yang dapat dilakukan dalam pelayanan pastoral konseling. Pembekalan bisa dari Gereja lokal atau dari tamu yang lain dan mengadakan pelatihan khusus kepada setiap pelayan anak di Gereja, sehingga pada akhirnya mereka sudah mengerti melakukan pelayanan konseling kepada anak dan dipraktekkan kepada anak-anak Sekolah Minggu di Gereja mereka.

#### **4. Kerjasama Guru Dengan Orang Tua.**

Orang tua adalah orang terdekat anak, oleh karena itu orang tua harus terlibat penuh dalam pelayanan pastoral konseling. Kerjasama dengan orang tua adalah baik agar saling memberikan informasi terkait masalah yang dihadapi oleh anak. Dalam hal ini Guru Sekolah Minggu berkunjung ke rumah anak untuk melihat langsung kehidupan anak di tengah-tengah keluarga. Kerjasama dengan orang tua juga dapat memberikan pengaruh yang baik dengan anak, dimana orang tua yang tidak peduli dengan masalah anak dan yang selalu menyerahkan masalah anak pada Guru Sekolah Minggu menjadi aktif memperhatikan anaknya lagi serta menjadi teladan terhadap anak.

Anak adalah tanggung jawab orang tua seutuhnya, itu sebabnya Guru Sekolah Minggu perlu mengadakan kerjasama dengan orang tua dalam menyelesaikan masalah anak. Tanggung jawab orang tua sangatlah besar untuk mengasuh, merawat, dan mendidik anak-anak (Ams. 29:17; Ef. 6:4; Ams. 22:6). Terdapat hasil survei bahwa orang tua juga perlu mengetahui masalah anak-anaknya. Maka Guru Sekolah

Minggu yang sudah mengetahui masalah anak tersebut harus menyampaikan kepada orang tuanya. Khususnya perkembangan dan pertumbuhan kerohanian anak nya yang kurang baik. Sehingga kerjasama ini menciptakan keharmonisan dalam pelayanan anak.

Kunci kesuksesan dalam pembentukan karakter anak adalah kerjasama antara Guru dan orang tua. Guru dan orang tua diharapkan menjadi pendidik yang dapat bersama-sama membentuk karakter anak. Tanpa adanya kerjasama ini maka tidak akan terbentuk karakter yang baik dari anak.<sup>21</sup> Bentuk kerjasama antara Guru dan orang tua juga dapat diwujudkan dengan cara belajar bersama tentang pelayanan pastoral konseling kepada anak. Maka pada survei, "apakah orang tua perlu mengetahui masalah anak?" Para informan setuju bahwa orang tua juga perlu mengetahui bagaimana caranya mengkonseling anak. Karena untuk belajar konseling kepada anak tidak harus dari latar belakang teologi sesuai dengan hasil survei di atas.

Peran Guru menjadi mitra orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anak untuk menjadi pribadi yang berkarakter baik dan mencintai Tuhan. Guru dianggap sebagai pihak yang bisa dipercaya oleh orang tua dalam menanamkan pengajaran yang benar melalui Firman Tuhan dan bertumbuh dalam iman yang kuat pada Kristus. Ada kalanya Ketidakharmisan terjadi antara pola asuh orang tua dan pengajaran Sekolah Minggu, hal ini tidak hanya disebabkan karena kurangnya kesadaran orang tua, tetapi juga kurangnya komunikasi guru-guru Sekolah Minggu dengan orang tua. Ada guru sekolah minggu yang hanya mengajar tanpa mengenal anak dengan baik. Tidak ada tindak lanjut dari guru sekolah minggu untuk berkomunikasi

---

<sup>21</sup> P. Samosir, "Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Anak.," *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2021): 34–51.

dengan orang tua tentang materi pengajaran yang diberikan. Akibatnya materi pengajaran yang diterima anak tidak dapat dikontrol dengan baik. Dampaknya adalah anak tidak dapat mengingat pengajaran yang diberikan.<sup>22</sup>

Dalam kerja sama ini perlu ada komunikasi yang baik antara Guru dan orang tua, karena orang tua tidak dapat mengawasi anaknya di Sekolah Minggu selama ibadah berlangsung di Gereja, demikian Guru tidak bisa mengawasi anak selama 24 jam di rumah. Itulah sebabnya tanggungjawab ini dapat dikerjakan bersama-sama jika ada kesadaran dimasing-masing pihak. Guru dan orang tua harus dapat saling bersinergi untuk membentuk anak agar hidup beriman di dalam Kristus. Karena dengan adanya kerjasama ini orang tua lebih dalam mengetahui pertumbuhan anaknya.

##### **5. Pelayanan yang berkelanjutan.**

Pelayanan yang berkelanjutan ini biasanya dilakukan karena sudah ada pelayanan sebelumnya yang belum tuntas. Sehingga dalam pelayanan pastoral konseling terhadap anak Sekolah Minggu tidak dapat dilakukan hanya sekali pertemuan saja, melainkan terus menerus sampai anak memahami bagaimana menyelesaikan masalahnya. Ulangan 6:7 memberikan pemahaman bahwa dalam memberikan pengajaran kepada anak, haruslah mengajarkannya berulang-ulang agar melekat dalam diri mereka, dan dapat memahami apa yang mereka hadapi.

Dalam survei ada pertanyaan berkenaan apakah orang tua perlu mengetahui bagaimana melakukan konseling kepada anak. Tujuan ini adalah agar pelayanan yang dikerjakan oleh guru

di Sekolah Minggu dilanjutkan orang tua di rumah. Seperti menanyakan tentang kegiatan di Sekolah Minggu, dan apa yang anak dapat di Sekolah Minggu, sehingga ketika anak mengalami masalah atau kesulitan dalam mengerti Firman Tuhan orang tua dapat melanjutkan dalam memberikan kejelasan akan Firman Tuhan yang disampaikan oleh guru Sekolah Minggu.

Dalam pelayanan berkelanjutan ini atau biasa disebut *follow up*, konselor memahami masalah yang sudah dilakukan sebelumnya dan sudah diselesaikan. Selain itu, Herman Soekahar juga mengatakan dalam bukunya, pelayanan pembinaan lanjutan (*follow up*) adalah pemeliharaan, pendewasaan dan pelipatgandaan buah penginjilan. Memenangkan jiwa dan pembangunan kerohanian adalah dua hal yang tidak boleh dipisah-pisahkan. Memenangkan manusia dan menjadikan mereka murid-murid Kristus yang efektif adalah “pedang bermata dua” dari Allah. Pelayanan *follow up* adalah pelayanan rohani dari orang-orang yang matang rohaninya kepada orang percaya baru untuk membawa mereka pada kedewasaan rohani dan berbuah lebat. Memelihara jiwa-jiwa dan mendewasakan anggota.<sup>23</sup>

Namun, dalam pelayanan ini konselor tidak perlu mengingat-ingat kesalahan atau masalah yang sudah lampau, melainkan konselor menindaklanjuti apakah masalah itu dilakukan lagi atau tidak. Jika masalah itu muncul lagi maka konselor kembali melayaninya lalu setelah itu terus diingatkan baik melalui Firman Tuhan maupun saran-saran bijak. Mengingatkan konseli adalah hal yang terpenting dalam pelayanan ini, dimana konseli disadarkan bahwa masalah itu sudah selesai dan konselor memberikan dorongan agar konseli bisa melupakan masalahnya dan

---

<sup>22</sup> Wangania, Judith, dan Jammes Juneidy Takaliuang, “Harmonisasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Pengajaran Sekolah Minggu Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Berdasarkan Nilai-Nilai Spiritual Di Gkpb Jemaat Galang Ning Sabda Cica Bali.,” *Missio Ecclesiae* 10, no. 1 (2021): 4.

---

<sup>23</sup> Linus Sumule, Pengembangan Pemuridan Kontekstual Untuk Mengatasi Degradasi Moral Pemuda Di Jemaat Bethel Polongaan Melalui Pembinaan Warga Gereja. (2023).

fokus pada masa depannya.

## KESIMPULAN

Anak Sekolah Minggu adalah Gereja masa depan, dan Guru Sekolah Minggu merupakan perpanjangan tangan gembala jemaat. Dengan demikian mereka dapat berperan sebagai gembala bagi anak-anak. Oleh sebab itu, dalam mengembangkan jemaat tidak boleh mengabaikan pelayanan pastoral konseling terhadap anak Sekolah Minggu. Oleh karena itu perlu ada pemahaman yang benar mengenai cara penanganan masalah anak secara pastoral. Dan pemahaman itu tidak muncul begitu saja, melainkan harus ada pelatihan khusus bagi Guru Sekolah Minggu yang belum mengerti apa itu pastoral konseling terhadap anak Sekolah Minggu.

Pastoral konseling bukan hanya sebagai bentuk pelayanan penggembalaan dalam Gereja, melainkan bentuk perhatian gembala terhadap jemaat yang dilayani. Demikian juga pelayanan pastoral konseling terhadap anak Sekolah Minggu di GPO Prabumulih, pelayanan ini menjadi jawaban atas permasalahan anak yang mana anak-anak Sekolah Minggu di GPO Prabumulih kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Belum lagi anak yang mengalami broken home mereka sangat memerlukan bimbingan, perhatian, dan kasih sayang. Melalui pelayan pastoral konseling, anak akan merasakan bahwa dirinya berarti dan dianggap. Sehingga saat mereka mendapatkan masalah mereka tahu bahwa ada gembala atau Gurunya yang bisa membantu disaat keluarga atau orang tuanya tidak dapat membantu.

Peran orang tua juga sangat penting dalam bimbingan pastoral konseling sehingga Guru, gembala dan orang tua harus bekerjasama untuk menolong menyelesaikan masalah anak, bukannya malah membiarkan dan menyerahkan kepada salah satu pihak. Tuhan Yesus tidak pernah membeda-bedakan orang yang

dilayani sebab Dia datang bukan untuk orang benar melainkan untuk orang berdosa Mat. 9:13. Manusia telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah, jauh sebelum Paulus mengatakan ini dalam Rom 3:23, Tuhan Yesus sudah melakukannya dengan melayani semua orang yang membutuhkan pertolongan dan kesembuhan termasuk anak, dan itu dilakukan-Nya dalam Luk. 9:48. Itulah sebabnya pelayanan pastoral konseling terhadap anak harus dilakukan seperti apa yang sudah Tuhan Yesus lakukan.

Jadi, pelayanan pastoral konseling akan terlaksana jika ada pemahaman yang benar dari Guru-Guru Sekolah Minggu dan mendapat dukungan dari Gereja dan orang tua, bukan hanya dukungan kerja sama dan berkomunikasi yang baik dengan orang tua agar saling mendapatkan informasi tentang permasalahan yang dihadapi oleh anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media., 2005.
- Daniel Susanti. *Misi Gereja Melalui Pelayanan Pastoral di Indonesia Pada Masa kini*. 2 ed. Batu: Literatur YPPH, 2017.
- Esther Rela Intarti. *Buku Pengantar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Buku Baik, 2016.
- Hadi P. Suhardjo. *Konseling Krisis & Terapi Singkat: Pertolongan Disaat-Saat Sulit*. Bandung: Pionir Jaya, 2006.
- Harianto GP. *Perkunjungan Pastoral*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- I Made Suharta. "Pastoral Konseling Terhadap Anak Usia 5-12 Tahun Yang Mengalami Krisis Kasih Sayang." *SCRIPTA: Jurnal*

- Teologi dan Pelayanan Kontekstual* Bali.” *Missio Ecclesiae* 10, no. 1 (2021): 4. 4, no. 2 (13 Juli 2020): 158– 81. Wiratna Sujarweni, V. *Metodologi Penelitian: J. Djadi. “Metode Pastoral Bagi Anak Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami. Sekolah Minggu.” Jurnal Jaffray* 5, no. Yogyakarta: Pustaka Baru, 2014. 1 (2007): 1–6. WL. Pra Reserch-Wawancara By. Handphone J.L.Ch. Abineno. *Pedoman Praktis Untuk* (12 Agustus 2018). *Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011. ———. Wawancara Kordinator Guru Sekolah Minggu (1 Juli 2022). ———. *Pengembalaan*. 10 ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- John M. Drescher. *Tujuh Kebutuhan Anak: Arti, Jaminan, Penerimaan, Kasih, Doa, Disiplin dan Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- John Mac Arthur. *Kiat Sukses Mendidik Anak Dalam Tuhan*. Jakart: IMMANUEL, 2004.
- Lexy. J. Moleong. “Metodologi Penelitian Kualitatif,” 6. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Linus Sumule. *Pengembangan Pemuridan Kontekstual Untuk Mengatasi Degradasi Moral Pemuda Di Jemaat Bethel Polongaan Melalui Pembinaan Warga Gereja*. (2023).
- M. Bons-Strom. *Apakah Pengembalaan Itu*. 2 ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Parasian Simamora. *Impacting Change-Konseling Anak*. Palembang: Badan Evangelisasi dan Pembinaan GMI Wil. 1, 2014.
- Ruth Laufer, dan Anni Dyck. *Pedoman Pelayanan anak*. Batu: YPPII Departemen Pelayanan Anak dan Pemuda, 2006.
- Samosir, P. “Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Anak.” *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2021): 34–51.
- Vilincastiany Rachel Roeroe. “Efektifitas Gembala Dalam Pelayanan Pastoral Untuk Mendukung Pertumbuhan Jemaat Lokal Di Gereja Bethel Indonesia Desa Muara Mujan Kutai Barat Kalimantan Timur.” Skripsi, STT IKAT, 2021.
- Wangania, Judith, dan Jammes Juneidy Takaliuang. “Harmonisasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Pengajaran Sekolah Minggu Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Berdasarkan Nilai-Nilai Spiritual Di Gkpb Jemaat Galang Ning Sabda Cica